

PENDAMPINGAN KEPADA MAHASISWA DALAM MENGANALISIS MASALAH BELAJAR DAN PENYEBABNYA

Cahya Kamila¹, Nursiah², Syifa Mumtazah³, Tatu Maesaroh⁴

STKIP Syekh Mansur

Surel: kamilacahya412@gmail.com¹, nursiahnur919@gmail.com², mumtazahsyifa8@gmail.com³,
ptkpandeglang@gmail.com⁴

Informasi Artikel	ABSTRAK
Sejarah Artikel: Dikirim: 01-07-2025 Perbaikan: 07-08-2025 Diterima: 01-09-2025 Kata Kunci: Masalah, siswa, pembelajaran	Penelitian ini bertujuan untuk membahas dan memahami berbagai masalah yang muncul selama proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, factual, dan akurat dengan menggunakan kata atau kalimat. Hasil penelitian ini adalah Siswa mengalami masalah belajar ketika mereka kesulitan memahami materi di sekolah. Hal ini dapat menyebabkan nilai pelajaran rendah dan siswa menjadi tidak termotivasi untuk belajar.
Corresponding Author: Cahya Kamila dkk.	

PENDAHULUAN

Masalah adalah ketidaksesuaian antara kenyataan dan harapan; beberapa orang melihatnya sebagai ketidakpenuhan kebutuhan, dan yang lain melihatnya sebagai sesuatu yang tidak mengenakan. Menurut Prayitno (1985), masalah adalah sesuatu yang tidak disukai, menimbulkan masalah bagi seseorang atau orang lain, dan ingin atau harus dihilangkan. Secara psikologis, belajar didefinisikan sebagai “Belajar adalah sesuatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”

Siswa tidak akan berhasil dalam proses belajar mereka jika masalah yang mereka hadapi tidak segera teratasi; jika tidak, siswa akan mengalami kegagalan atau masalah belajar yang tidak dapat diselesaikan. Untuk menjamin proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, kita sebagai guru dan pendidik harus mengetahui keadaan siswa.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dan data yang dikumpulkan digunakan untuk melakukannya. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi masalah belajar siswa dan faktor-faktor yang menyebabkannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masalah adalah ketidaksesuaian antara kenyataan dan harapan; beberapa orang melihatnya sebagai ketidakpenuhan kebutuhan, dan yang lain melihatnya sebagai sesuatu yang tidak mengenakan. Menurut Prayitno (1985), masalah adalah sesuatu yang tidak disukai, menimbulkan masalah bagi seseorang atau orang lain, dan ingin atau harus dihilangkan. Secara psikologis, belajar didefinisikan sebagai “Belajar adalah sesuatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.” Suatu kondisi tertentu

yang dialami oleh siswa disebut masalah belajar. Kondisi ini menghambat proses yang dilakukan oleh siswa untuk mengubah tingkah laku mereka secara keseluruhan.

Masalah pembelajaran selalu ada. Bahkan disinyalir semakin meningkat seiring dengan perubahan masyarakat dan tuntutan standar yang meningkat. Umar Tirtarahardja dan La Sulo (1994) menyatakan bahwa ada sejumlah masalah yang muncul dalam pembelajaran di sekolah, terutama dalam penyelenggaraan sekolah.

Kemendikbud menyatakan bahwa masalah pembelajaran saat ini berkaitan dengan kondisi internal, yaitu guru, bahan terbuka, pola interaksi, media dan teknologi, situasi, dan sistem pembelajaran. Mereka juga berkaitan dengan kondisi eksternal, yaitu lingkungan di mana proses pembelajaran dilakukan. Oleh karena itu, masalah belajar memiliki dua dimensi: dimensi komponen dan dimensi interaksi antar komponen.

Menurut Lilik Sriyanti (2011: 126), kesulitan belajar adalah masalah belajar yang menghalangi siswa untuk mencapai tujuan mereka. Hambatan ini dapat muncul dalam dirinya sendiri atau dari lingkungan sekitar. Pada tingkat tertentu, siswa dapat mengatasi kesulitan belajar mereka sendiri tanpa melibatkan orang lain; namun, mereka mungkin belum dapat mengatasi kesulitan mereka sendiri dan mungkin membutuhkan bantuan guru.

Berdasarkan gagasan ini, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah ketika anak-anak mengalami kesulitan belajar karena adanya ancaman, hambatan, atau gangguan yang mengganggu proses belajar mereka. Masalah belajar internal dan eksternal dapat dilihat dari sudut pandang guru dan siswa. Dari sudut pandang siswa, masalah belajar dapat muncul sebelum kegiatan belajar, selama proses belajar, dan sesudahnya, sedangkan dari sudut pandang guru, masalah belajar dapat muncul sebelum kegiatan belajar, selama proses belajar, dan sesudahnya. Masalah-masalah ini seringkali terkait dengan cara pengorganisasian kegiatan belajar.

Faktor Internal

Jumlah waktu yang dibutuhkan untuk belajar tergantung pada kemampuan siswa. Jika materinya sulit dan siswanya kurang mampu, belajar akan memakan waktu yang lama. Sebaliknya, jika materinya mudah dan siswanya mampu, belajar akan singkat. Siswa melihat aktivitas belajar sebagai proses; guru dapat mengetahui aktivitas siswa melalui perilaku mereka terhadap materi belajar.

1) Sikap Terhadap Belajar: Sikap adalah kemampuan menilai sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian tersebut. Sikap untuk menerima, menolak, atau mengabaikan sesuatu tergantung pada apa yang dinilai. Sikap siswa selama proses pembelajaran akan menentukan hasilnya. Siswa akan memiliki sikap yang salah terhadap pembelajaran jika mereka memiliki pemahaman yang salah tentang apa yang mereka pelajari. Sudut pandang siswa ini akan mempengaruhi tindakan belajar mereka. Pandangan yang salah akan membuat siswa tidak peduli lagi dengan belajar. Akibatnya, proses belajar tidak akan berjalan dengan baik. Hal ini pasti akan sangat menghambat belajar. Bagaimana siswa melihat belajar akan mempengaruhi proses belajar. Siswa tidak akan memanfaatkan pendidikan jika mereka tidak peduli padanya. Bagaimana siswa melihat belajar akan mempengaruhi proses belajar. Jika siswa tidak peduli dengan apa yang mereka pelajari, usaha mereka akan sia-sia. Oleh karena itu, siswa harus mempertimbangkan masak-masak sebagai konsekuensi dari sikap mereka terhadap belajar mereka.

2) Motivasi untuk Belajar: Tidak diragukan lagi, dorongan belajar sangat penting untuk menumbuhkan keinginan siswa untuk belajar. Ini karena meskipun seorang siswa memiliki semangat yang kuat dan keinginan yang kuat, mereka tetap akan memiliki rasa malas, enggan, dan lalai, sehingga semangat ini harus dipelihara secara konsisten. Motivasi belajar adalah kekuatan mental yang mendorong proses belajar. Lemahnya atau tidak ada motivasi akan meningkatkan kegiatan belajar, sehingga kualitas belajar akan menjadi rendah. Oleh karena itu, motivasi belajar harus diperkuat secara konsisten. Siswa dapat dimotivasi dengan memberikan penjelasan tentang nilai mencari informasi dan manfaatnya. Setelah mengetahui nilainya, siswa akan merasa ingin

belajar lebih banyak. Selain itu, bagaimana seorang guru dapat membuat siswanya merasa memerlukan pengetahuan. Jika seseorang merasa memerlukan pengetahuan, siswa akan mencari pengetahuan itu sendiri tanpa bantuan guru. Jadi semangat siswa untuk belajar sangat tinggi, dan ini akan membuat belajar lebih mudah.

3) Fokus Pendidikan Kemampuan untuk berkonsentrasi pada pelajaran dikenal sebagai fokus belajar. Pemusatan perhatian tersebut mengingatkan pada bahan belajar dan cara mendapatkan bahan tersebut. Untuk meningkatkan perhatian guru, perlu menggunakan berbagai pendekatan belajar mengajar dan mempertimbangkan waktu belajar dan istirahat. Ketika proses belajar dimulai, guru harus memperhatikan beberapa hal. Mereka tidak harus segera memulai pembelajaran, tetapi sebaliknya harus memusatkan perhatian mereka pada siswa sehingga mereka siap untuk belajar. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa banyak cara yang harus digunakan untuk memusatkan perhatian siswa ketika mereka masuk ke kelas. Setelah 30 menit, kemampuan belajar seseorang menurun, kata seorang ilmuwan psikologis. Ia menyarankan agar guru berhenti beberapa menit. Istirahat ini tidak perlu dilakukan di luar kelas, tetapi dapat berupa gambar kecil yang dapat membuat siswa rileks. Selingan istirahat dapat meningkatkan perhatian dan prestasi belajar.

4) Mengolah Sumber Daya Belajar Mengolah bahan belajar adalah kemampuan siswa untuk memahami materi dan menerapkan pelajaran dengan cara yang bermakna bagi mereka. Nilai ilmu pengetahuan, agama, kesusaian, dan seni adalah isi bahan belajar. Jika siswa berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar, kemampuan mereka untuk mengolah bahan pelajaran akan meningkat. Misalnya, guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang pelajaran agar siswa benar-benar memahaminya. Jika pelajaran menarik bagi siswa, mereka akan mengerjakan pelajaran dengan baik. Oleh karena itu, guru harus menyampaikan pelajaran dengan cara yang menarik sehingga siswa fokus pada apa yang disampaikan oleh guru.

5) Menjaga Penerimaan Hasil Belajar Kemampuan untuk menyimpan isi dan cara perolehan pesan termasuk menyimpan hasil belajar. Kemampuan menyimpan ini dapat berlangsung dalam jangka waktu pendek atau panjang. Proses belajar terdiri dari pemasukan, pengolahan kembali, dan penggunaan kembali. Siswa biasanya mudah melupakan hasil belajar yang disimpan untuk waktu yang lama. Hal ini akan terjadi jika siswa tidak membuka kembali pelajaran yang diberikan oleh guru mereka. Untuk mengatasi hal ini, guru harus mengingatkan kembali materi yang telah lama diberikan serta mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengannya. Dengan cara ini, siswa akan berusaha mengingat kembali materi tersebut dan membuka kembali buku yang berkaitan dengannya, sehingga ingatan yang disimpan dalam jangka panjang akan semakin kuat.

6) Mengeksplorasi Hasil Belajar Tersimpan: Mengaktifkan pesan yang telah diterima adalah cara siswa menggali hasil belajar yang tersimpan. Mereka akan memperkuat pesan baru dengan mempelajari kembali atau persahabatannya dengan materi lama. Mereka juga akan memanggil atau membangkitkan kembali pesan dan pengalaman lama. lama untuk hasil belajar. Siswa terkadang-kadang mengalami kesulitan dalam memahami pesan dan kesan yang sudah lama. Tidak hanya pemanggilan atau pembangkitan yang menyebabkan masalah, tetapi juga masalah dalam penerimaan, pengolahan, dan penyimpanan. Siswa tidak akan memiliki apa-apa jika mereka tidak memperhatikan penerimaan dengan baik dan tidak berlatih dengan sungguh-sungguh. Mereka juga tidak akan memiliki keterampilan intelektual, sosial, moral, dan fisik yang baik.

7) Kemampuan untuk Menunjukkan atau Menunjukkan Hasil Belajar Kemampuan berprestasi, juga dikenal sebagai unjuk hasil belajar, merupakan puncak proses belajar. Pada tahap ini, siswa menunjukkan hasil belajarnya. Siswa menunjukkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas belajar atau mentransfer hasil belajar. Dari pengalaman sehari-hari di sekolah, diketahui bahwa beberapa siswa gagal. Proses penerimaan, pengaktifan, pra-pengolahan, pengolahan, penyimpanan, dan pemanggilan untuk menghasilkan pesan dan pengalaman dipengaruhi oleh kemampuan pencapaian tersebut.

8) **Percaya Diri Siswa** Rasa percaya diri muncul dari keinginan untuk melakukan sesuatu dan berhasil. Pengakuan lingkungan dapat membantu perkembangan rasa percaya diri. Dalam proses belajar, diketahui bahwa unjuk prestasi adalah tahap di mana siswa menunjukkan pelepasan diri mereka kepada guru dan rekan sejawat mereka. Semakin sering siswa melakukan tugas dengan baik, semakin percaya diri mereka. Siswa juga akan merasa tidak percaya diri jika terjadi sebaliknya.

9) **Kecerdasan dan Kemampuan Belajar** Intelegensi adalah kemampuan luas yang mencakup kemampuan berpikir secara efektif, bertindak terarah, dan bergaul dengan lingkungan. Siswa memperoleh kemampuan ini saat mereka memecahkan masalah dalam kelas atau kehidupan sehari-hari. Dengan hasil belajar yang buruk, yang dapat disebabkan oleh intelegensi yang buruk atau kurang kesungguhan dalam belajar, terbentuklah tenaga kerja yang berkualitas rendah. Hal ini akan berdampak negatif pada calon tenaga kerja itu sendiri. Jadi, di tempatnya, mereka terdorong untuk mempelajari keterampilan.

10) **Teknik Belajar** Kebiasaan belajar siswa akan mempengaruhi kemampuan mereka untuk berlatih dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru. Contoh kebiasaan buruk termasuk belajar pada akhir semester, tidak teratur, menyia-nyiakan kesempatan untuk belajar, terlambat menjadi pemimpin, dan merokok. Sekolah-sekolah di desa, kota besar, dan kota kecil mungkin memiliki kebiasaan buruk ini. Kebiasaan-kebiasaan ini terkadang disebabkan oleh siswa yang tidak memahami apa itu belajar untuk diri mereka sendiri.

11) **Cita-cita Pelajar** Pendidikan harus diberikan karena cita-cita merupakan motivasi intrinsik. Didikan yang memiliki nilai harus ditanamkan sejak usia dini. Cita-cita adalah harapan besar bagi siswa, sehingga mereka selalu termotivasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh untuk mencapainya. Diharapkan bahwa siswa akan berani mengeksplorasi apa yang dapat mereka lakukan karena hubungan antara memiliki cita-cita dan berprestasi.

Faktor Eksternal

Siswa memiliki motivasi intrinsik untuk belajar, tetapi lingkungan mereka dapat mendorong proses belajar untuk terjadi atau menjadi lebih kuat. Dengan kata lain, program pembelajaran yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan aktivitas belajar. Program pembelajaran berfungsi sebagai rekayasa guru pendidikan di sekolah dan merupakan komponen luar belajar. Dilihat dari sudut pandang siswa, beberapa variabel eksternal mempengaruhi proses belajar. Faktor-faktor eksternal berikut adalah:

1) **Pendidik sebagai Pembina Pelajar** Guru harus melakukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga mendorong siswa untuk belajar secara mandiri dalam batas-batas yang ditentukan. Jika guru dapat melaksanakan tugas guru dengan baik, memotivasi, membimbing, dan memberikan kesempatan yang luas bagi siswa untuk memperoleh pengalaman, siswa akan mendapatkan hasil yang baik. akan mendapat dukungan yang kuat untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan, tetapi siswa akan menghadapi masalah yang dapat menghambat pencapaian hasil belajar jika guru tidak dapat melaksanakannya. Lingkungan sekolah, terutama guru, menurut Lindgren (1967: 55) Guru yang akrab dengan muridnya, menghargai usaha mereka dalam belajar, dan suka memberi petunjuk jika mereka menghadapi masalah, dapat menumbuhkan perasaan sukses dalam diri muridnya dan menumbuhkan keyakinan diri mereka. Guru yang memiliki penilaian diri yang positif akan mencontohkannya kepada murid-muridnya melalui sikap sehari-hari mereka. Jadi, jelas bahwa guru yang tidak akrab dengan siswanya atau tidak menghargai upaya mereka akan membuat siswa merasa tidak diperhatikan. Akibatnya, mereka akan membuat siswa malas atau tidak tertarik untuk belajar, menyebabkan masalah belajar. Faktor-faktor yang berasal dari sekolah, seperti guru yang harus benar-benar memperhatikan siswanya, mempengaruhi keberhasilan siswa. Dari penelitian mereka, Belmon dan Morolla (1971: 107) menemukan bahwa anak-anak dari keluarga dengan banyak anak memiliki kemampuan intelektual yang lebih baik daripada anak-anak dari keluarga dengan sedikit anak.

2) Sumber Daya dan Metode Pembelajaran Sarana pembelajaran termasuk peralatan olahraga, ruang belajar, tempat ibadah, ruang kesenian, dan gedung sekolah. Sarana pembelajaran lainnya termasuk buku pelajaran, buku bacaan, alat dan sarana laboratorium sekolah, dan berbagai media pengajaran lainnya. Lengkapnya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik, tetapi lengkapnya tidak menjamin proses pembelajaran berjalan dengan baik. Ini adalah titik di mana metode pengembangan sumber daya pembelajaran muncul. agar belajar berjalan lancar.

3) Prosedur Penilaian Kegiatan penilaian mencapai puncaknya dengan hasil belajar siswa atau unjuk kerja mereka. Sebagai suatu hasil, indikasi kerja tersebut maka belajar berhenti untuk sementara waktu. Dan terjadi evaluasi. Proses belajar menentukan hasil belajar. Siswa dan guru keduanya aktif dalam pembelajaran. Akibatnya, hasil belajar dapat dilihat dari dua sudut pandang. Dari perspektif siswa, hasil belajar menurunkan perkembangan mental mereka dibandingkan dengan pra belajar. Ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik menunjukkan tingkat perkembangan mental tersebut. Ukuran guru, tingkat sekolah, dan tingkat nasional menentukan hasil belajar. Jika dikategorikan sebagai lulus, proses belajar siswa dan instruksi guru dihentikan sementara. Jika siswa dinyatakan tidak lulus, guru dan siswa harus belajar ulang.

4) Lingkungan Sosial Siswa di Institusi Pendidikan semua siswa di lingkungan mereka memiliki kedudukan, peran, dan tanggung jawab sosial tertentu. Mereka juga menjalani berbagai jenis pergaulan, termasuk hubungan sosial yang akrab, kolaborasi, berkolaborasi, bersaing, konflik, atau pertengkaran.

5) Pendidikan di sekolah. Kurikulum yang diterapkan di sekolah adalah kurikulum nasional yang disetujui oleh pemerintah, atau yayasan pendidikan. Kurikulum ini dibuat untuk memenuhi kemajuan masyarakat dan menghasilkan kebutuhan baru. Akibatnya, kurikulum harus direkonstruksi, yang menghasilkan kurikulum baru. Perubahan ini menyebabkan masalah baru, seperti: Tujuan mungkin berubah, isi pendidikan mungkin berubah, termasuk buku pelajaran, buku bacaan, dan sumber lain, dan kegiatan belajar mengajar mungkin berubah, yang berarti guru harus mempelajari metode, teknik, dan pendekatan mengajar yang baru serta evaluasi mungkin berubah, yang berarti guru harus mempelajari metode dan teknik evaluasi belajar yang baru, karena evaluasi akan mengubah kebiasaan belajar siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penulis dapat menyimpulkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan belajar, yang merupakan masalah yang sering terjadi. Faktor-faktor internal termasuk motivasi yang rendah, kurangnya konsentrasi, dan kondisi psikologis seperti stres atau kecemasan. Faktor-faktor eksternal termasuk lingkungan belajar yang tidak mendukung, metode pengajaran yang tidak efektif, dan gangguan di lingkungan belajar. Agar penyelesaian masalah belajar dapat efektif dan membantu meningkatkan kualitas pembelajaran, sangat penting untuk memahami penyebabnya. Saran penulis adalah (1) Meningkatkan Motivasi Belajar: Siswa harus diberikan dukungan dan dorongan positif oleh guru dan orang tua, (2) Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif: Untuk meningkatkan fokus siswa, memastikan ruang belajar tidak terganggu dan nyaman. (3) Menggunakan Metode Pembelajaran yang Variatif: Agar pembelajaran lebih efektif, guru harus menggunakan metode pengajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa, (4) Memberi Pendampingan Psikologis: Siswa harus mendapatkan bimbingan atau konseling untuk mengatasi stres dan kecemasan jika masalah belajar mereka disebabkan oleh masalah psikologis, (5) Melibatkan Orang Tua: Agar sekolah dan keluarga bekerja sama dengan baik, orang tua harus aktif menyatukan dan mendukung pendidikan anak mereka di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Rossa Arianto (2022). Permasalahan dalam Pembelajaran. Jurnal Citra Pendidikan.2(3),550-554.
- Syavira Alatas (2013). Masalah - Masalah Belajar dan Cara Mengatasinya.
<https://id.scribd.com/doc/178580080/Masalah-masalah-Belajar>.